

PRODUKTIVITAS ITIK PETELUR PADA DUA SISTEM BUDIDAYA YANG BERBEDA (Kasus Di Desa Babatan Ilir, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan)

Harwi Kusnadi^{1*}, Deprizal², Emlan Fauzi¹, Andi Ishak¹, Jhon Firizon¹, Erpan Ramon¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu

²Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu

e-mail *Korespondensi: harwi_kusnadi@yahoo.com, 085268213937

ABSTRAK

Produktivitas itik petelur ditentukan oleh sistem budidaya. Permasalahan yang dihadapi peternak adalah penerapan budidaya yang belum intensif yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan produktivitas itik petelur pada dua sistem budidaya yang berbeda yaitu intensif dan ekstensif. Penelitian dilaksanakan di Desa Babatan Ilir, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari - Maret 2021 dengan pengamatan pada 3 orang peternak itik skala rumah tangga. Data yang dikumpulkan yaitu jumlah itik yang dipelihara, sistem pemeliharaan itik secara intensif dan ekstensif, jumlah telur per hari, dan persentase produksi telur. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan itik dengan sistem intensif mampu meningkatkan prosentase produksi telur 30,1% dibandingkan dengan sistem pemeliharaan itik secara ekstensif. Peternak disarankan untuk perbaikan sistem budidaya dengan tujuan meningkatkan produktivitas telur itik.

Kata kunci: sistem budidaya, itik petelur, produktivitas

ABSTRACT

The productivity of laying ducks is determined by the cultivation system. The problem faced by farmers is the application of traditional cultivation that causes low productivity. This study aims to compare the productivity of laying ducks in two different cultivation systems, namely intensive and extensive. The research was conducted in Babatan Ilir Village, Seginim District, Bengkulu Selatan Regency. Data collection was carried out in January - March 2021 with observations on three duck farmers on a household scale. The data collected were the number of ducks kept, the intensive and extensive duck rearing system, the number of eggs per day, and egg production percentage. Data analysis was done descriptively. The results showed that the intensive system of duck rearing increased the percentage of egg production by 30.1% compared to the extensive duck rearing system. Breeders are advised to improve the cultivation system to increase the productivity of duck eggs.

Keywords: cultivation system, laying ducks, productivity

PENDAHULUAN

Populasi itik petelur di Kabupaten Bengkulu Selatan mencapai 28.167 ekor (BPS Provinsi Bengkulu, 2021). Sementara jumlah ternak itik di Kecamatan Seginim sebanyak 6.540 ekor (BPS Seginim, 2019). Di Desa Babatan Ilir, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat 600 ekor itik. Ternak itik tersebut dibudidayakan dengan tujuan untuk menghasilkan telur. Itik petelur memiliki potensi untuk menghasilkan telur dalam jumlah yang banyak. Peranan itik petelur dalam memenuhi kebutuhan protein hewani sangat tinggi karena dapat dipelihara dalam jumlah yang sedikit sehingga mudah dalam pemeliharaan. Hal ini mirip dengan keberadaan ternak ayam yang menjadi ternak piaraan sebagian besar penduduk sehingga dapat memenuhi kebutuhan protein hewani secara mandiri dan terus-menerus. Ternak itik petelur mudah dibudidayakan dengan memanfaatkan sumber pakan lokal dan tidak perlu banyak mengeluarkan biaya. Itik lokal dapat dibudidayakan secara efisien, mudah dalam perawatan, tahan terhadap penyakit, dapat berproduksi dalam waktu yang cepat, dan memiliki masa produksi yang relatif lama (Sunarno *et al.*, 2020).

Sistem budidaya itik di Desa Babatan Ilir ada dua macam yaitu intensif dan ekstensif. Untuk budidaya itik sistem ekstensif, peternak memanfaatkan lahan penggembalaan di lahan sungai dan sawah. Permasalahan budidaya itik sistem ekstensif adalah diperlukan waktu lebih untuk menggembalakan setiap hari. Di samping itu itik dapat mengganggu pertanaman pada saat digembalakan. Sedangkan keuntungannya adalah dapat menghemat pakan karena itik dapat mencari

pakan dari lahan penggembalaan. Sedangkan budidaya itik dengan sistem intensif, itik dikandangkan dan semua keperluan itik dipenuhi oleh peternak. Budidaya intensif memiliki keuntungan yaitu lebih mudah dalam pengawasan dan penanganan itik (Setioko dan Rohaeni, 2001). Peternak sudah mulai beralih dalam beternak itik yaitu dari budidaya ekstensif ke budidaya intensif. Ternak itik yang dipelihara secara intensif bertelur secara kontinyu jika dibandingkan dengan yang dipelihara secara ekstensif, karena pakan buatan yang merupakan produksi pabrikan telah tersedia. Tetapi permasalahan yang dihadapi oleh peternak tersebut adalah harga pakan yang tinggi, menyebabkan peternak tidak mampu membeli secara berkelanjutan (Harifuddin *et al.*, 2015).

Manajemen pemeliharaan pada kedua sistem budidaya itik petelur akan berbeda terutama pada perkandangan dan pola pakan. Pemeliharaan itik petelur dengan model sistem ekstensif sudah sejak lama menjadi prioritas para peternak lokal yang banyak tinggal di pedesaan (Sunarno *et al.*, 2021). Kandang dengan konstruksi yang nyaman berpengaruh terhadap kondisi iklim mikro yang baik dan memberi kontribusi pada peningkatan produksi telur itik lokal (Kasiyati *et al.*, 2019). Hal ini akan berpengaruh pada produktivitas telur yang dihasilkan. Perbedaan produktivitas telur banyak dipengaruhi oleh nutrisi pakan yang dikonsumsi itik. Ketersediaan pakan di lahan penggembalaan mempengaruhi produksi telur. Unggas jenis petelur ini, baik yang ditenak secara intensif atau ekstensif dengan varian nutrisi dalam pakan dapat memberi dampak terjadinya beda nyata jumlah dan mutu telur yang dihasilkan (Sunarno *et al.*, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem budidaya terhadap produktivitas itik petelur. Informasi ini sangat berguna bagi peternak dalam budidaya itik petelur dengan sistem intensif dan memanfaatkan sumber pakan lokal. Oleh karena itu pembinaan terhadap peternak itik harus terus dilakukan secara intensif.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Maret 2021 di Desa Babatan Ilir, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini membandingkan produktivitas itik petelur pada sistem budidaya itik intensif dan ekstensif. Data dikumpulkan dengan wawancara individu dan pengisian Farm Record Keeping (FRK) oleh peternak. Data yang diambil adalah jumlah itik yang dipelihara, sistem pemeliharaan itik secara intensif dan ekstensif, jumlah telur per hari, dan persentase produksi telur. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan produktivitas telur antara sistem pemeliharaan intensif dan ekstensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wilayah Penelitian Untuk Pengembangan Ternak itik

Desa Babatan Ilir secara administratif berada di Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Wilayah Desa Babatan Ilir dibatasi sebelah utara Desa Padang Darat, sebelah selatan Desa Danau Ilir, sebelah barat Desa Kota Agung dan sebelah timur Desa Babatan Ulu. Wilayah antar desa dihubungkan dengan fasilitas jalan yang baik berupa aspal sehingga mendukung aktifitas ekonomi.

Luas wilayah administrasi lebih kurang 86 Ha. Wilayah Desa Babatan Ilir terbagi dalam empat kelompok lahan berdasarkan penggunaan; 1) 20 ha areal merupakan perkebunan rakyat, 2) 30 ha adalah lahan pertanian sawah irigasi, dan 3) lahan pemukiman seluas 36 ha. Wilayah penggembalaan itik adalah di lahan sawah pada waktu setelah panen padi, lahan rawa dan sungai. Wilayah penggembalaan merupakan sumber pakan bagi ternak itik. Padi ditanam dua kali setahun, bulan Januari – Maret merupakan musim tanam padi musim tanam pertama dan bulan Agustus – November merupakan musim tanam kedua.

Peternak itik petelur di Desa Babatan Ilir berjumlah 3 orang. Peternak itik yang menggunakan sistem budidaya intensif sebanyak 2 orang dengan jumlah populasi itik sebanyak 400 ekor. Sementara peternak itik yang menggunakan sistem budidaya ekstensif sebanyak 1 orang dengan populasi itik sebanyak 200 ekor. Potensi pengembangan itik masih cukup besar dengan penerapan sistem budidaya yang tepat dan potensi pakan.

Itik yang dipelihara peternak dengan sistem budidaya intensif ditempatkan pada kandang sepanjang hari. Seluruh kebutuhan itik dipenuhi oleh peternak. Sedangkan pada itik yang dipelihara dengan sistem budidaya ekstensif manajemen pemeliharaan sama dan ditambah dengan dilepaskan di

padang penggembalaan pada jam 08.00 sampai jam 16.30. Pada saat musim panen padi lahan penggembalaan itik didukung oleh sumber pakan melimpah. Pada saat musim tanam peternak menggembalakan itik di rawa dan sungai. Wilayah Desa Babatan Ilir sangat potensial baik untuk pengembangan sistem budidaya itik intensif maupun ekstensif karena kelimpahan pakan alami terutama keong mas yang mudah diperoleh di sawah, rawa dan sungai. Oleh karena itu masih ada peluang untuk meningkatkan jumlah populasi itik petelur.

Penerapan teknologi budidaya itik petelur

Budidaya itik telah dilakukan secara turun temurun. Teknologi budidaya itik yang diterapkan peternak di Desa Babatan Ilir, Kecamatan Seginim yaitu sistem intensif dan ekstensif. Peternak memilih sistem budidaya sesuai dengan kebiasaan dan kesenangan. Kedua paket teknologi budidaya itik petelur tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Paket teknologi budidaya itik petelur

| No | Uraian | Budidaya intensif | Budidaya ekstensif |
|-----|---------------------------|------------------------------|------------------------------|
| 1. | Bangsa itik | Itik lokal Talang Padang | Itik lokal talang Padang |
| 2. | Umur itik | 9 - 12 bulan | 9 - 12 bulan |
| 3. | Jumlah itik jantan/betina | 40 ekor /360 ekor | 30 ekor/170 ekor |
| 4. | Model kandang | Litter | Litter |
| 5. | Tempat gembala | - | Sawah dan sungai |
| 6. | Luas kandang | 20 m x 8 m (2 kandang) | 10 m x 6 m |
| 7. | Pakan utama | Konsentrat/jagung/dedak padi | Konsentrat/jagung/dedak padi |
| 8. | Pakan tambahan | Keong mas | Sayuran, pakan di lahan |
| 9. | Jumlah per ekor/hari | 200 gram | 200 gram |
| 10. | Pemberian | Pagi dan sore | Pagi dan sore |
| 11. | Air minum | Adlibitum/selalu ada | Adlibitum/selalu ada |

Perbedaan sistem pemeliharaan itik petelur pada tempat gembala, luas kandang, pakan tambahan. Sementara persamaan ada pada bangsa itik, umur itik, model kandang, pakan utama, jumlah pakan, waktu pemberian dan air minum. Sistem budidaya ekstensif dapat diperbaiki menjadi intensif dengan memperbaiki penyediaan pakan dan perbaikan kandang. Secara rinci gambaran tentang sistem budidaya itik di Desa Babatan Ilir dijelaskan sebagai berikut.

1. Sistem budidaya intensif

Bangsa itik yang dibudidayakan pada sistem intensif adalah itik lokal Talang Padang. Bangsa itik ini dipilih karena tahan terhadap serangan penyakit. Peternak telah menggunakan itik lokal Talang Padang selama beberapa generasi. Itik Talang Padang sudah adaptif dengan lingkungan dan ekosistem di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Itik ini dipelihara mulai dari DOD (Day Old Duck). Bibit itik didatangkan dari produsen bibit yang sudah dipercaya. Pemilihan bibit ini penting karena akan menentukan produktivitas telur. Potensi genetik yang baik ditambah dengan pemberian pakan dengan kualitas baik akan mengoptimalkan produksi telur. Pada saat penelitian umur itik mencapai 9-12 bulan sehingga produksi telur mulai mengarah pada puncak produksi. Jumlah itik jantan 40 ekor dan betina 360 ekor.

Kandang yang digunakan adalah kandang intensif. Luas kandang 20 m X 8 m terdiri dari bagian yang beratap 15 m X 5 m, sedangkan bagian tidak beratap 5 m X 3 m. Lantai kandang merupakan tanah. Atap kandang terbuat dari seng. Dinding kandang terbuat dari bambu dan diberi tirai terpal. Bagian kandang yang beratap merupakan tempat istirahat dan bertelur. Bagian kandang yang tidak beratap merupakan tempat pakan minum dan berjemur. Tempat pakan menggunakan baskom sebanyak 8 buah. Masing-masing dapat menampung pakan sebanyak 10 kg. Tempat minum sebanyak 10 buah. Masing-masing dapat menampung air sebanyak 10 liter.

Pakan yang dibutuhkan itik sepenuhnya diberikan oleh peternak. Pakan itik merupakan campuran yang terdiri dari konsentrat itik petelur, jagung pecah, dedak padi dengan perbandingan 30 : 40 : 40. Jumlah pakan yang diberikan sebanyak 40 kg per hari untuk 200 ekor itik. Pakan diberikan 2 kali sehari pada pagi jam 06.00 WIB sebanyak 16 kg dan sore jam 16.30 WIB sebanyak 16 kg. Campuran pakan dengan komposisi tersebut mempunyai kandungan protein 18,1%. Artinya kebutuhan nutrisi pakan sudah terpenuhi.

Disamping itu diberikan pakan tambahan berupa keong sebanyak 8 kg sehari diberikan pada pagi dan sore hari. Keong mas merupakan sumber protein dan betacarotin untuk ternak itik. Penggunaan keong mas sebagai bahan pakan itik menghasilkan produksi telur yang cukup tinggi dan dengan kualitas kuning telur yang sangat baik (Tamzil, 2017). Air minum diberikan secara adlibitum atau selalu ada. Air minum diambil dari sumur air sehingga terjamin kebersihannya. Air minum diganti setiap hari dengan yang baru sehingga terjaga kebersihannya dan mengurangi resiko kena penyakit. Jumlah air minum yang diberikan setiap hari sebanyak 100 liter. Jumlah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan air minum itik petelur sebanyak 200 ekor.

Untuk mengendalikan penyakit, ada beberapa hal yang dilakukan yaitu membersihkan kandang, desinfektan kandang, pemberian vaksin.

- Pembersihan kandang dilakukan setiap hari dengan menggunakan sapu lidi.
- Desinfektan kandang dilakukan setiap minggu, merk desinfektan yang digunakan adalah desta guard. Dosis yang digunakan 60 ml/10 liter air. Setiap penyemprotan membutuhkan 10 liter.
- Pemberian vaksin dilakukan pada saat umur 2 hari, vaksin yang digunakan adalah ND dan cara pemberian melalui tetes mata.

2. Sistem budidaya ekstensif

Bangsa itik yang dibudidayakan pada sistem ekstensif sama yaitu itik lokal Talang Padang Bangsa itik ini dipilih karena tahan penyakit dan sudah dipelihara selama beberapa generasi. Sejak awal itik dipelihara secara ekstensif sehingga dapat mencari tambahan pakan di lahan penggembalaan sejak masih umur muda. Pada saat penelitian umur itik 9-12 bulan. Jumlah itik jantan 30 ekor dan betina 170 ekor.

Kandang yang digunakan adalah kandang semi permanen. Luas kandang 10 m X 6 m terdiri dari bagian yang beratap 8 m X 4 m sedangkan bagian tidak beratap 2 m X 2 m. Lantai kandang merupakan tanah. Atap kandang terbuat dari seng Dinding kandang terbuat dari bambu Bagian kandang yang beratap merupakan tempat istirahat dan bertelur. Bagian kandang yang tidak beratap merupakan tempat pakan minum dan berjemur. Tempat pakan berupa baskom sebanyak 6 buah. Dapat menampung pakan sebanyak 10 kg. Tempat minum adalah baskom sebanyak 7 buah. Dapat menampung sebanyak 15 liter.

Waktu penggembalaan itik /itik dilepaskan mulai jam 08.00 sampai jam 16.30 Tempat penggembalaan adalah sungai dan sawah. Jenis pakan yang dapat diperoleh dari tempat penggembalaan adalah sisa padi, keong mas, keong sungai, ikan kecil, cacing, gulma, sayuran dll. Jumlah pakan yang dapat diperoleh dari tempat penggembalaan diperkirakan sebanyak 50 gram/ekor sehingga masih diperlukan pakan dari peternak. Ternak dengan model sistem ini, yaitu dengan cara itik dilepasliarkan di lingkungan persawahan sehingga secara optimal dapat mengeksploitasi sumberdaya pakan yang terdapat di tempat tersebut (Sunarno *et al.*, 2021). Keuntungan dari sistem ini adalah pemilik itik lebih efisien dalam pengeluaran biaya pakan dan perawatan serta mendapatkan bagi hasil yang cukup tinggi (Sunarno *et al.*, 2021). Kekurangan dari sistem ini adalah potensi sumber pakan alami yang tersedia di lahan persawahan semakin menurun baik kuantitas atau kualitas, sangat tergantung pada musim, terutama musim penghujan atau saat tersedia air di persawahan dan itik sangat rentan terekspose bahan berbahaya dari aktivitas pertanian, seperti akumulasi pestisida dan bahan kimia lain pada pakan alami (Setioko *et al.*, 2000).

Pakan itik dari peternak merupakan campuran yang terdiri dari konsentrat itik petelur, jagung pecah, dedak padi dengan perbandingan 30 : 40 : 40. Kandungan protein pakan campuran mencapai 18,1% sesuai dengan kebutuhan itik petelur. Jumlah pakan yang diberikan sebanyak 30 kg per hari untuk 200 ekor itik. Pakan diberikan 2 kali sehari pada pagi jam 06.00 WIB sebanyak 13 kg dan sore jam 16.30 WIB sebanyak 13 kg. Di samping itu diberikan pakan tambahan berupa sayuran sebanyak 6 kg sehari diberikan pada pagi dan sore hari. Air minum diberikan secara adlibitum atau selalu ada. Air minum diganti setiap hari dengan yang baru. Jumlah air minum yang diberikan setiap hari sebanyak 100 liter. Untuk itik sebanyak 200 ekor, pemberian air minum sudah lebih dari cukup. Itik lebih tahan dari penyakit dibandingkan dengan unggas lainnya. Oleh karena itu tidak diperlukan pemberian obat-obatan yang berlebihan.

Untuk mengendalikan penyakit, ada beberapa hal yang dilakukan yaitu membersihkan kandang, desinfektan kandang, dan pemberian vaksin.

- Pembersihan kandang dilakukan setiap hari dengan menggunakan sapu lidi.
- Desinfektan kandang dilakukan setiap minggu, merk desinfektan yang digunakan adalah desta guard. Dosis yang digunakan 60 ml/10 liter air. Setiap penyemprotan membutuhkan 10 liter.

- Pemberian vaksin dilakukan pada saat umur 2 hari, vaksin yang digunakan adalah ND dan cara pemberian melalui tetes mata.

Sistem pemeliharaan dengan cara menggembalakan itik di areal tertentu mampu merangsang daya tahan tubuh itik sehingga itik lebih kebal terhadap serangan penyakit dibandingkan dengan itik yang tidak pernah digembalakan (Subagja *et al.*, 2017).

Produktivitas itik petelur

Produktivitas itik petelur tergambar dari jumlah produksi telur harian dan persentase produksi telur. Produktivitas juga ditentukan secara tidak langsung oleh berat badan itik jantan dan betina. Keragaan produktivitas itik petelur dapat menggambarkan hasil produksi. Keragaan produktivitas itik petelur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keragaan produktivitas itik petelur

| No. | Keragaan produktifitas | Sistem budidaya | |
|-----|-----------------------------------|-----------------|-----------|
| | | Intensif | Ekstensif |
| 1. | Rata-rata produksi telur harian | 320 butir | 100 butir |
| 2. | Persentase produksi telur | 88,89 % | 50 % |
| 3. | Rata-rata berat badan itik jantan | 2,1 kg | 1,9 kg |
| 4. | Rata-rata berat badan itik betina | 2,6 kg | 2,3 kg |

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi telur harian mencapai 320 butir pada sistem intensif. Persentase produksi telur mencapai 88,89% dari jumlah induk betina. Hasil ini menunjukkan bahwa produksi telur itik lokal dengan sistem budidaya intensif sangat tinggi. Adzitey and Adzitey (2011) melaporkan bahwa pemeliharaan itik petelur secara intensif mampu memproduksi telur mencapai 80%, lebih tinggi dibanding sistem ekstensif. Produksi telur yang tinggi disebabkan umur itik baru mencapai 12 bulan dan pakan yang terpenuhi jumlah dan nutrisinya. Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi produktivitas itik lokal, yang meliputi hereditas, usia, penyakit, iklim, dan kondisi kandang (Minieri *et al.*, 2016). Itik umur 12 bulan mempunyai potensi produksi telur yang tinggi, bahkan puncak produksi. Masa produksi itik petelur kurang lebih 12 bulan dan setelah itu produksi akan menanggapi penurunan yang ditandai dengan terjadinya rontok bulu selama satu bulan. Setelah selesai masa rontok bulu, itik petelur kembali memasuki masa produksi yang kedua namun dengan produksi telur yang lebih rendah dibanding periode sebelumnya (Renema dan Robinson, 2001).

Jumlah pakan yang diberikan setiap hari rata-rata sebanyak 200 gram /ekor. Jumlah ini lebih dari cukup dari kebutuhan itik setiap harinya. ketika digembalakan. Hal tersebut sesuai dengan Prasetyo *et al.* (2010) bahwa kebutuhan pakan periode layer umur 20 minggu sebanyak 160 – 180 g/ekor/hari. Jumlah nutrisi yang dibutuhkan itik terutama kandungan protein pakan yaitu 17-19% (Sinurat, 2000). Sedangkan kandungan protein pakan dari campuran konsentrat, jagung dan dedak padi sudah mencapai 18,1%. Artinya kebutuhan nutrisi pakan sudah terpenuhi. Pakan dengan kadar protein 16-20% memberi pengaruh positif terhadap produktivitas dan bobot telur itik (Fristanti *et al.*, 2016).

Selain pakan campuran, itik diberi pakan tambahan keong mas. Dengan penambahan keong mas, maka jumlah nutrisi pakan akan meningkat terutama kandungan protein. Kandungan protein keong mas mencapai 54,17% (Sundari, 2004). Tingginya kandungan protein pakan akan meningkatkan produksi telur. Tingginya produksi telur itik tersebut disebabkan oleh kandungan protein dalam keong mas (Nurjannah *et al.*, 2018). Sementara Ketaren (2004) melaporkan bahwa pemberian keong mas (*Pomaceacaniculata*) sebagai pengganti tepung ikan dalam pakan itik memberikan pengaruh terhadap konsumsi pakan itik, dengan jumlah pemberian 20% keong mas segar tanpa kerabang dari seluruh jumlah pakan dapat meningkatkan konsumsi pakan itik sebagai pengganti tepung ikan.

Produksi telur harian pada sistem ekstensif mencapai 100 butir dari 170 ekor induk betina. Persentase produksi telur mencapai 58,82%. Hasil ini menunjukkan bahwa produksi telur itik lokal dengan sistem budidaya ekstensif cukup tinggi. Produksi telur ini didukung dengan nutrisi pakan dan jumlah pakan yang sudah terpenuhi. Jumlah pakan yang diberikan setiap hari rata-rata sebanyak 150 gram/ekor. Jumlah pemberian pakan disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah pakan yang didapatkan itik pada saat digembalakan. Perkiraan jumlah pakan yang diperoleh dari penggembalaan adalah 50 gram/ekor. Sehingga jumlah pakan dalam satu hari sebanyak 200 gram/ekor. Jumlah ini sudah sesuai dengan kebutuhan itik petelur. Jumlah nutrisi yang dibutuhkan itik terutama kandungan protein pakan yaitu 18,1% sesuai dengan kebutuhan itik petelur.

Luas kandang disesuaikan dengan jumlah itik dan sistem budidaya. Kandang pada sistem budidaya ekstensif lebih kecil luasnya. Hal ini dikarenakan itik berada di kandang hanya pada sore

sampai pagi hari. Sedangkan pada pagi sampai sore hari di lahan penggembalaan. Sementara pada sistem budidaya intensif kandang lebih luas karena itik selalu berada dalam kandang siang dan malam. Dengan luas 160 m², rata-rata dalam 1 m² dipelihara itik sebanyak 8 ekor sehingga itik masih dapat bergerak bebas. Perkandangan juga secara tidak langsung mempengaruhi produktivitas telur. Itik yang berada di kandang terus, maka telur yang dihasilkan dapat diambil semua karena semua itik bertelur di kandang. Sedangkan itik yang dipelihara dengan sistem ekstensif, ada kemungkinan kehilangan telur di mana sebagian itik dapat bertelur di ladang penggembalaan dan tidak diketahui oleh pemilik. Hal ini dapat menurunkan produktivitas.

Peternak menggunakan kandang dengan tipe koloni. Lantai kandang masih tanah dan diberi jerami padi kering. Kandang diberi atap sehingga selalu dalam keadaan kering. Dinding kandang dibuat ventilasi yang cukup lebar sehingga ada pergantian udara setiap saat sehingga kebutuhan oksigen terpenuhi. Kondisi kandang mampu membuat itik nyaman karena hangat terutama pada malam hari. Terbukti produksi telur cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharno dan Amri (2004), bahwa pada kandang ren dan koloni postal sebaiknya lantai kandang perlu diberi alas seperti sekam, jerami, atau bahan lain yang empuk, tidak mudah padat, hangat, dan dapat mencegah telur pecah.

Produksi telur itik pada sistem budidaya intensif lebih tinggi dibandingkan dengan sistem budidaya ekstensif. Demikian juga dengan persentase produksi telur, dengan selisih mencapai mencapai 30,1%. Hal ini membuktikan bahwa sistem budidaya intensif lebih baik dari sistem budidaya ekstensif dalam produksi telur. Sistem pemeliharaan itik secara tradisional memiliki beberapa kekurangan yaitu produksi telur yang tidak terlalu banyak, asupan nutrisi itik tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi untuk metabolisme karena itik mencari sendiri makanannya, keracunan pestisida dan memakan bangkai saat dilepaskan untuk mencari makan (Maulana, 2013). Sunarno *et al.* (2021) melaporkan bahwa itik yang dipelihara pada sistem intensif mengalami peningkatan produksi telur yang lebih tinggi dibanding pada sistem ekstensif, dimulai dari umur produksi 136140 hari sampai dengan 161-166 hari.

Pada sistem budidaya intensif, kebutuhan pakan selalu terpenuhi dan stabil setiap harinya. Semua kebutuhan itik dipenuhi oleh peternak. Sedangkan pada sistem budidaya ekstensif, sebagian pakan diperoleh dari lahan penggembalaan. Pakan yang diperoleh dari penggembalaan tidak stabil setiap harinya. Hal ini mempengaruhi perbedaan produksi telur. (Setioko dan Rohaeni, 2001) melaporkan bahwa itik Tegal yang dipelihara secara intensif mampu menghasilkan rata-rata produksi telur sebanyak 212 per ekor per tahun, sedangkan itik Tegal yang dipelihara secara semi intensif dan ekstensif ternyata masih menunjukkan tingkat rata-rata produksi telur yang cukup tinggi yaitu 156 per ekor per tahun. Rahayu *et al.* (2019) melaporkan bahwa itik petelur yang diternak dengan sistem intensif memiliki produksi telur yang lebih banyak dibanding sistem ternak ekstensif.

Rata-rata berat badan itik jantan mencapai 2,1 kg dan itik betina mencapai 2,6 kg pada sistem intensif. Sementara rata-rata berat badan itik jantan mencapai 1,9 kg dan itik betina mencapai 2,3 kg pada sistem ekstensif. Berat badan itik dipengaruhi oleh konsumsi pakan dan aktifitas ternak setiap harinya. Itik yang dipelihara dengan sistem intensif jumlah pakan dan kandungan nutrisinya stabil setiap harinya sehingga berpengaruh berat badan lebih tinggi. Konsumsi pakan dengan sistem budidaya intensif lebih terjamin karena semua kebutuhan dipenuhi peternak. Demikian juga aktivitas itik yang dipelihara dengan sistem ekstensif lebih terutama saat digembalakan sehingga memerlukan energi yang lebih banyak dan mempengaruhi berat badan lebih rendah. Itik yang dipelihara menggunakan sistem budidaya intensif cenderung lebih tinggi berat badannya dibandingkan dengan sistem budidaya ekstensif baik itik betina maupun pejantan. Rahayu *et al.* (2020) melaporkan bahwa berat badan itik Magelang umur lebih dari 6 bulan yang dipelihara dengan sistem intensif (1,683±0,032 g/ekor) lebih tinggi dibandingkan dipelihara sistem semi intensif (1,418±0,023 g/ekor). Sementara Rahayu *et al.* (2019) melaporkan bahwa berat badan itik Magelang yang dipelihara dengan sistem intensif mencapai 1,899 g/ekor lebih tinggi dibandingkan dengan sistem semi intensif yaitu 1,719 g/ekor. Rahayu *et al.* (2019) menyatakan bahwa pemeliharaan sistem intensif berpengaruh pada bobot badan itik, lebih tinggi dibandingkan pada sistem ekstensif. Demikian juga dengan laporan penelitian Kolluri *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa itik yang dipelihara secara intensif mempunyai bobot badan lebih tinggi dibandingkan dengan pemeliharaan dengan cara diumbar bebas.

KESIMPULAN

Pemeliharaan itik dengan sistem intensif di Desa Babatan Ilir, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan menghasilkan telur per hari sebanyak 160 butir dengan persentase produksi 88,89%.

Produktivitas telur pada budidaya ekstensif lebih rendah yaitu 100 butir per hari dengan prosentase produksi 50%. Sistem budidaya itik secara intensif mampu meningkatkan produktivitas telur sebesar 38,89% dibandingkan dengan sistem ekstensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah membantu selama penelitian. Ucapan terimakasih juga kepada Kepala BPTP Bengkulu yang telah memberikan dukungan dan masukan selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzitey, F. and S. P. Adzitey. 2011. Duck production: has a potential to reduce poverty among rural households in asian communities. *J. World's Poult. Res.* 1(1): 7-10.
- BPS Provinsi Bengkulu, 2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu dalam Angka
- BPS Seginim, 2019. Badan Pusat Statistik Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu dalam Angka
- Fristanti, F., M. Wadji, dan I. Dinansari. 2016. Pengaruh tingkat pemberian kupang (*Musculata senhausia*) terhadap konsumsi, produksi telur, konversi pakan dan income over feed cost (IOFC) pada itik Mojosari. *Dinamika Rekasatwa.* 1(1).
- Harifuddin, A. Wadi, A.A. Jaya. 2015. Pemanfaatan Dan Keberlanjutan Gosse Sebagai Sumber Protein Untuk Mendukung Pemeliharaan Itik Intensif Di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Galung Tropika*, 4 (3) Desember 2015, hlmn. 152 - 156
- Kasiyati, Djaelani, M. A., and Sunarno. 2019. Effect of supplementation of Moringa oleifera leaf powder on reproductive performance and ovarium morphometry of pengging duck. *International Journal of Poultry Science*, No. 7, Vol. 18), pp. 340-348.
- Ketaren, P. P. 2004. Keong mas (*Pomacea canaliculata*) sebagai pengganti tepung ikan pakan itik jantan. *Prosiding Seminar Nasional 2006.* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kolluri, G., N. Rammamurthy, R. Richard, A. Sundaresan and G. Gawdaman. 2015. Carcass Studies in Native Ducks Reared Under Different Housing Systems. *Ind.J. Vet. & Anim. Sci. Res.* 44 (1): 1 – 11.
- Maulana, H. 2013. *Beternak Itik Petelur* (1st ed.; M. M. Utami, Ed.). Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Minieri, S., Buccioni, A., Serra, A., Aligani, I. G., Pezzati, A., Rapaccini S., and Antongiovanni, M. 2016. Nutritional characteristics and quality of eggs from laing hens fed on a diet supplemented whit chestnut tannin extract (*Castanea sativa* Miller). *British Poultry Science*, No. 6, Vol. 57, pp. 824-832
- Nurjannah, N., Yanto, S., dan Patang, P. 2018. Pemanfaatan Keong Mas (*Pomacea Canaliculata* L) Dan Limbah Cangkang Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Menjadi Pakan Ternak Untuk Meningkatkan Produksi Telur Itik. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian.* <https://doi.org/10.26858/jptp.v3i2.5525>
- Prasetyo. H.L., Pius. P. 2010. Ketaren, A.R. Setioko, A. Suparyanto, E. Juarini. Triana Susanti dan Soni Sopiyan. *Panduan Budidaya dan Usaha Itik.* Balai Penelitian Ternak. Petunjuk Teknis.
- Rahayu, T. P., L. Waldi, M. S. I. Pradipta, dan A. N. Syamsi. 2019. Kualitas ransum itik Magelang pada pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap bobot badan dan produksi telur. *Bulletin of Applied Animal Research.* 1(1): 8-14.
- Rahayu,A., S. Ratnawati, R. W. Idayanti, B. Santoso, dan N. A. Luthfiana. 2020. Pengaruh Sistem Pemeliharaan secara Intensif dan Semi Intensif pada Itik Magelang. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia.* Volume 15 Nomor 4 edisi Oktober-Desember 2020.

- Renema, R. A., and Robinson, F. E. 2001. Effects of light intensity from photostimulation in four strains of commercial egg layers: 1, ovarian morphology and carcass parameters. *Poult. Sci*, Vol. 80, pp. 1112-1120.
- Setioko, A. R., dan Rohaeni, E. S. 2001, Pemberian Ransum Bahan Pakan Lokal Terhadap Produktivitas Itik Alabio. Lokakarya Unggas Air Nasional. Fakultas Peternakan IPB dan Balai Penelitian Ternak di Ciawi, Bogor.
- Sinurat, A. P. 2000. Penyusunan Ransum Ayam Buras dan Itik. Pelatihan Proyek Pengembangan Agribisnis Peternakan. Dinas Peternakan DKI Jakarta, Jakarta.
- Subagja, H., B.Prasetyo, dan H. Nurjanah. 2017. Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur Semi Intensif Di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, Vol. 17 No. 2 Edisi Mei - Agustus 2017
- Suharno, B. dan K, Amri. 2004. *Beternak Itik Secara Intensif*. Panebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarno, K. Budiraharjo, dan Solikhin. 2020. Pengaruh Sistem Budidaya Intensif Dan Ekstensif Terhadap Produktivitas Dan Kualitas Telur Itik Tegal. *Open Journal Systems*. Vol.14 No.8 Maret 2020. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Sunarno, K. Budiraharjo, dan Solikhin. 2021. Analisis Efek Pemeliharaan Sistem Intensif dan Ekstensif terhadap Produktivitas dan Kualitas Telur Itik Tegal. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Juni 2021. *JPI* Vol. 23 (2): 83-93
- Sundari. 2004. Evaluasi Energi Metabolis Tepung Keong Mas (*Pomacea Sp*) Pada Itik Lokal Jantan. *Bulletin Pertanian dan Peternakan*. Vol 5. No 10. 115 – 123. Fakultas Pertanian Universitas Wangsa Manggala.
- Tamzil, M.H. 2017. *Ilmu dan Teknologi Pengelolaan Plasma Nutfah Ternak Itik*. Penerbit Mataram University Press. Mataram.